

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kaum minoritas seringkali mendapat perlakuan yang berbeda di kehidupan sosial nya. Suatu perlakuan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas dengan tujuan menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin dan status sosial, serta latar belakang dari kelompok minoritas tersebut merupakan diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, sifatnya kategorik berdasarkan ras, suku bangsa, agama, atau anggota kelas sosial.

Diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas bisa terjadi dalam beragam bentuk dan pada berbagai tingkat, mulai dari tingkat keluarga, masyarakat, hingga negara.

Pada tingkat keluarga diskriminasi biasanya dilakukan oleh berbagai anggota keluarga, seperti pasangan, orang tua, anak, saudara, dan kerabat. Diskriminasi ini terjadi ketika anggota keluarga merasa malu memiliki anak atau keluarga yang lahir dengan kondisi yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Keluarga mungkin merasa bahwa individu dengan disabilitas tidak mampu melakukan apa-apa dan hanya bisa bergantung pada orang lain. Padahal, mereka adalah manusia yang memiliki bakat dan potensi unik.

Diskriminasi pada tingkat masyarakat dapat berasal dari berbagai lingkungan. Diskriminasi tersebut dapat berupa stigmatisasi terhadap individu

dengan disabilitas. Hal tersebut mencakup pandangan negatif bahwa memiliki disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang salah, dosa, atau aib. Disabilitas sering kali dipandang sebagai sesuatu yang memalukan atau kutukan, sehingga masyarakat cenderung menjauhi individu dengan disabilitas dan memperlakukan mereka dengan tidak benar.

Pada tingkat negara atau pemerintahan diskriminasi sering kali berasal dari kebijakan dan peraturan pemerintah yang tidak mendukung individu dengan disabilitas. Peraturan ini dapat menciptakan hambatan bagi mereka dalam berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini dapat menciptakan hambatan fisik yang mencegah partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Uli Parulian Sihombing dalam memahami diskriminasi (2009) memaparkan jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut :

1. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis,ras, dan agama/keyakinan
2. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender
3. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas
4. Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS
5. Diskriminasi karena kasta sosial

Tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh golongan mayoritas terhadap golongan minoritas terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dan hubungan antar kelompok sosial di masyarakat. Selain itu diskriminasi juga terjadi karena adanya suatu prasangka yang mana dalam suatu prasangka ini membuat adanya perbedaan antara individu dan kelompok. Perbedaan ini

dapat terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial lebih suka berkumpul dengan kelompok yang memiliki kemiripan baik itu dari segi pemikiran, tingkah laku dan lain sebagainya. Kelompok yang memiliki kemiripan ini seringkali berprasangka dan memiliki ketakutan jika ada individu atau kelompok lain yang memiliki perbedaan dengan mereka. Sehingga terjadi ketidakhahaman dan generalisasi kepada kelompok lain yang berbeda.

Diskriminasi yang terjadi karena adanya perbedaan juga seringkali terjadi kepada penyandang disabilitas. Banyak stigma yang menyebut bahwa penyandang disabilitas cenderung mendapat perlakuan diskriminatif bahkan diremehkan. Mereka kerap kali mendapat perlakuan yang tidak baik sehingga menimbulkan ragam permasalahan, seperti masalah kesehatan, sosial, dan pendidikan. Stigma tersebut dapat melahirkan sikap diskriminasi dalam kehidupan sosial, seperti bullying. Masyarakat beranggapan, penyandang disabilitas ialah orang yang tidak mampu melakukan apapun dan selalu membutuhkan bantuan. Mereka menganggap difabel tidak layak menyenangi pendidikan normal, apalagi bekerja seperti orang pada umumnya. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sering kali terjadi di Indonesia, beberapa diantaranya terjadi kepada penyandang disabilitas Tuli.

Tuli berarti tidak bisa mendengar dan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Berdasarkan data yang dilansir dari World Health Organization pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 5% atau 466 juta orang di seluruh dunia yang menderita gangguan pendengaran, dan 34 juta di antaranya adalah anak-anak.

Meskipun demikian, tidak semua orang Tuli memiliki kemampuan berkomunikasi yang sama. Ada yang hanya bisa menggunakan oral saja untuk berkomunikasi, ada yang hanya bisa menggunakan isyarat saja, ada pula yang bisa kedua-duanya, bahkan ada juga yang tidak bisa kedua-duanya (karena mereka tidak pernah sekolah). Adapun penjelasan mengenai perbedaan budaya Tuli dengan budaya dengar (non-Tuli) ditunjukkan pada tabel berikut ini

Tabel 1. 1 Budaya Tuli dan Dengar

Budaya Tuli	Budaya Dengar
Visual	Oral – aural
Getaran alarm	Suara alarm
Bel lampu	Bel suara
Lambai tangan	Tepuk tangan yang bersuara
Tempat terang untuk berkomunikasi	Bisa berkomunikasi di tempat gelap
Nama isyarat	Panggilan nama menggunakan suara
Harus bertatap mata dan wajah saat berkomunikasi	Tidak harus bertatap mata dan wajah saat berkomunikasi
Bisa berbincang dengan mulut penuh makanan	Tidak bisa berbincang dengan mulut penuh makanan
Berpmitan ketika akan pergi yang relatif panjang / lama	Berpamitan ketika akan pergi yang relatif pendek / sebentar
Percakapan untuk perkenalan yang relatif lebih lama	Percakapan untuk perkenalan yang relatif sebentar

Kebanyakan orang pada umumnya masih banyak yang belum mengetahui untuk bagaimana caranya bersikap atau beretika saat berinteraksi dengan kaum Tuli atau orang yang mengalami kesulitan pendengaran. Orang-orang yang memiliki indra pengendaraan yang baik, tentu akan melakukan komunikasi dengan bahasa. Sedangkan Tuli hanya bisa menangkap objek yang bergerak

tanpa bisa mendengar, atau kurang baik pendengeranya. Dan mereka melakukan komunikasi terhadap lawan bicara dengan bahasanya isyarat.

Karena tidak banyak yang mengerti mengenai bahasa isyarat, atau belum mempelajarinya, maka sebaiknya ketika sedang berbicara dengan seorang Tuli perhatikan isyarat yang ditunjukkannya untuk mengetahui apakah ia lebih nyaman menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, tulisan, atau dengan lisan. Jika mengalami kesulitan, jangan ragu untuk bertanya padanya. Selain itu berbicara yang jelas, karena sebagian besar orang yang mengalami kesulitan mendengar akan mengeja bibir lawan bicara mereka untuk mengerti apa yang dikatakan. Hingga saat ini, isu diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas memang masih menjadi hal yang perlu diperhatikan seluruh masyarakat sosial.

Di Korea Selatan kasus diskriminasi terhadap Tuli kerap kali terjadi. Jika dilihat dari data statistik Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan pada tahun 2022, terdapat sekitar 425,2 ribu orang yang terdaftar sebagai penyandang disabilitas pendengaran dan terdapat 23,3 ribu orang mengalami gangguan bicara pada tahun 2022. Selama periode 2013 hingga 2022, jumlah kasus orang dengan gangguan bicara yang dilaporkan terus meningkat di Korea Selatan.

Di Korea Selatan kurangnya akses untuk penyandang disabilitas seringkali dapat menyebabkan kesulitan bagi mereka penyandang disabilitas Tuli. Seperti yang di alami oleh seorang wanita berusia 44 tahun bermarga Kim, yang menjalani operasi pada tahun 2012, operasi tersebut berlangsung pada pukul 7 pagi. Ketika semuanya selesai, dia ditanya apakah dia baik-baik saja. Dia ingin

menjawab, tapi tidak bisa. Kim juga tidak dapat memahami permintaan yang dikatakan dokter sebelum operasi. Dia membutuhkan jasa penerjemah bahasa isyarat, namun satu-satunya pusat penerjemah yang tersedia memiliki jam operasional dari jam 9 sampai jam 6 sore. Hal yang dialami oleh Kim merupakan salah satu bentuk dari diskriminasi, kurangnya fasilitas yang mendukung aksesibilitas dapat dianggap sebagai diskriminatif karena menciptakan ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial individu dengan disabilitas.

Dari uraian yang telah ditulis, diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas di dunia nyata pun kini menarik perhatian para sutradara di Korea Selatan. Mereka mulai mengangkat serial drama dengan tema disabilitas kedalam serial drama korea yang mereka produksi diantaranya tema disabilitas buta, autisme, tuli dan disabilitas lainnya. Saat ini sudah banyak judul drama korea yang menceritakan tentang disabilitas seperti drama korea dengan judul *It's Okay to be Not Okay* (2020) dan *Extraordinary Attorney Woo* (2022) *Move to heaven* (2021) yang salah satu karakter nya memiliki disabilitas autisme.

Tell Me That You Love Me (2020) adalah salah satu drama korea yang salah satu pemeran utama nya merupakan penyandang disabilitas Tuli. *Tell Me That You Love Me* (Hangul: 사랑한다고 말해줘) adalah seri televisi Korea Selatan yang diadaptasi dari drama lawas Jepang yang telah memenangkan berbagai penghargaan, *Aishiteiru to Ittekure* (1995). Seri televisi ini tayang perdana di ENA dan layanan streaming Disney+ Hotstar pada tanggal 27 November 2023. Bergenre romansa dan melodrama drama ini disutradarai oleh Kim Yun Jin

merupakan sutradara yang sebelumnya menggarap drama Korea berjudul *Our Beloved Summer* (2021) dan penulis Kim Min Jung yang juga telah menjadi penulis banyak drama korea terkenal. Dibintangi oleh Jung Woo Sung sebagai Cha Jin Woo dan Shin Hyun Been yang memerankan karakter Jung Moeun. Selain dua aktor dan aktris tersebut, *Tell Me That You Love Me* juga dibintangi oleh Kim Jihyun sebagai Song Seokyung dan Lee Jaek Yun sebagai Yoon Johan. Selain itu, drama juga ini menjadi ajang kembalinya Jung Woo Sung usai hiatus 10 tahun lamanya.

Drama ini tayang dengan total 16 episode dengan durasi 60 menit setiap episode nya. Dalam setiap episode nya memiliki masing- masing judul yang berkaitan dengan isi dari episode tersebut. Seperti pada episode 1 dengan judul ”인사 ” yang berarti sapaan atau menyapa, episode satu menceritakan awal mula pertemuan kedua karakter utama yaitu Cha Jin Woo seorang pelukis yang Tuli dan Jung Moeun merupakan seorang wanita yang sedang mencoba untuk menjadi aktris. Selain itu episode satu juga memperkenalkan karakter - karakter lain yang ada di dalam drama ini. Di episode 1 juga mulai di perlihatkan awal mula diskriminasi terjadi kepada karakter Tuli yang terjadi di lingkungan sosial nya. Episode 2 dengan judul ”울림” yang berarti suara atau gema dalam hal ini suara memantul kembali setelah mengenai sesuatu. Dengan judul tersebut episode 2 berfokus pada pertemuan kembali kedua karakter utama Cha Jin Woo dan Jung Moeun yang sempat berpisah di episode 1, selain itu pada episode 2 diskriminasi terjadi kembali kepada Cha Jin Woo.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk memilih episode 1 dan episode 2 untuk di teliti. Karena pada kedua episode tersebut terjadi diskriminasi yang berkelanjutan kepada karakter Tuli. Selain itu juga pada dua episode tersebut banyak menyampaikan pesan moral kepada penonton. Peneliti memilih untuk meneliti kedua episode tersebut menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Semiotika adalah suatu teori yang berkaitan dengan studi tanda dan makna. Dalam konteks analisis drama Korea, semiotika merupakan kajian teori yang sangat tepat karena dalam drama Korea seringkali dipenuhi dengan simbol, tanda, dan makna yang kompleks. Banyaknya simbol, tanda, pesan, makna, dan emosi yang disampaikan di dalam drama Korea, memungkinkan semiotika menganalisis berbagai tingkatan makna yang terkandung di dalamnya. Teori semiotika Ferdinand de Saussure peneliti pilih untuk menganalisis diskriminasi terhadap penyandang Tuli dalam drama Korea karena Saussure memperkenalkan konsep dasar dalam semiotika, yakni tanda terdiri dari "signifier" (penanda) dan "signified" (yang dilambangkan). Dalam konteks diskriminasi tuli, elemen-elemen seperti bahasa, simbol, dan representasi visual dapat diartikan sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Saussure membuka jalan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda ini dihubungkan dengan diskriminasi terhadap penyandang tuli. Ferdinand De Saussure menekankan pentingnya memahami tanda dalam hal ini tanda yang ada pada Drama Korea. Analisis dapat difokuskan pada bagaimana diskriminasi Tuli berhubungan dengan elemen-elemen lain dalam cerita, karakter, atau visualisasi,

dan bagaimana interaksi yang ada dalam drama tersebut membentuk pemahaman terhadap diskriminasi yang terjadi.

Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (sender) kepada penerima (receiver). Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang yaitu semiotika. Kajian semiotika dibedakan kedalam dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Eco dan Hoed dalam Sobur,2003). Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti melihat bahwa masih banyak orang yang belum *aware* dengan Tuli, mulai dari kurangnya fasilitas umum untuk Tuli sampai masih banyak orang yang belum bisa menyesuaikan komunikasi dengan Tuli, hal tersebut yang membuat keberadaan Tuli seringkali di diskriminasi dengan berbagai bentuk.

Peneliti memilih teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengetahui simbol, penanda, petanda serta realitas eksternal yang ada di dalam drama korea *Tell Me That You Love Me* sebagai objek penelitian. Maka, judul skripsi yang peneliti ambil yaitu **“Diskriminasi Penyandang Disabilitas Tuli Pada Drama Korea *Tell Me That You Love Me* (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Episode 1-2)”**

1.2. Fokus penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah ditulis diatas maka penulis memfokuskan penelitian pada objek drama korea **“*Tell Me That You Love Me*”** untuk mengetahui dan menganalisis diskriminasi yang terjadi pada penyandang disabilitas Tuli.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam drama Korea *Tell Me That You Love Me* ?
2. Bagaimana realitas eksternal dalam drama Korea *Tell Me That You Love Me* ?
3. Bagaimana konstruksi realitas sosial dalam drama Korea *Tell Me That You Love Me* ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

1. Mengetahui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam drama Korea

Tell Me That You Love Me

2. Mengetahui realitas eksternal dalam drama Korea *Tell Me That You Love*

Me

3. Mengetahui konstruksi realitas sosial dalam drama Korea *Tell Me That You*

Love Me

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan praktis

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan perbaikan praktik komunikasi terutama dalam representasi penyandang disabilitas Tuli dalam media, khususnya drama Korea.
2. Peneliti ingin menambah dan memberikan pemikiran, informasi dan persepsi baru dari sebuah drama.
3. Penelitian ini dapat menambah informasi bagi penelitian sejenis dalam pembahasan analisis semiotika suatu drama terutama drama yang mengangkat isu sosial.

1.3.2.2. Kegunaan teoritis

1. Menerapkan dan mengembangkan teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam analisis media dan karakter penyandang disabilitas Tuli
2. Memberikan wawasan baru terhadap teori media dan budaya dengan memperlihatkan bagaimana disabilitas dalam media menciptakan ketidaksetaraan sosial dan diskriminasi.
3. Menjadi bahan masukan, informasi, serta referensi bagi penelitian selanjutnya